

BUDAYA KEUSAHAWANAN ORANG MELAYU DI PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT

*(Entrepreneur Culture of Malay Community in Pontianak,
West Kalimantan)*

Fatmawati

Abstract

This research paper attempts to discuss the impact of the Malay entrepreneurship on the enterprise development. The skill of entrepreneurship among the Malay ancestors, who were prominent traders, had not been transferred to their descendents. Findings of the research show that the job orientation among the Malay society has been dependent on the traditional values where mostly the Malays perceive that being "civil servant" is considered a respected carriers and promising the brighter future and, thus, not interested to become entrepreneurs. The Malay yields the employees' mentality, and not to become productive economic actors. However, a few of the Malays become entrepreneurs, who are involved in medium and small scale of the micro economy. The paper also argues that improper and disproportional understanding of the hereafter life has made lost of their work ethical values for their entrepreneurship development and, thus, became a very low work force. Unlike their ancestors in the past, the Malays could not become a respected ethnic group.

Pengenalan

Komposisi masyarakat kota Pontianak sebagaimana ciri-ciri masyarakat bandar bersifat majmuk berdasarkan etnik memiliki berbagai kelompok budaya yang pelbagai. Di antara kelompok etnik yang terbanyak adalah kelompok etnik Melayu (penduduk asli), berjumlah 30.98 peratus, kelompok Cina Keturunan 23.10 peratus dan Minang 28 peratus dari total penduduk berjumlah 462,673 jiwa.¹ Jika dilihat dari jenis pekerjaan, kelompok etnik Melayu lebih berorientasi di bidang pemerintahan dan politik. Etnik (orang) Melayu mempunyai mentaliti "pekerja" dan cenderung lebih memilih menjadi sama ada dalam sektor kerajaan atau swasta, sebahagian kecil yang memilih menjadi usahawan. Jika dibandingkan dengan orang Tionghoa (Cina) Orientasi budaya untuk menjadi usahawan.

Latar belakang kondisi jenis pekerjaan orang Melayu, sebagai pekerja, mengakibatkan kehidupan sosial ekonomi rendah dan terpinggirkan. Lokasi permukiman sebahagian besar berada di kawasan pinggiran kota, jika ditinjau dari struktur kehidupan sosial yang serba kekurangan, mereka dianggap sebagai warga kelas dua. Jika zaman dahulu orang Melayu sebagai warga kelas satu sebagai keturunan kerajaan Melayu Pontianak, kehidupan mereka lebih sejahtera dibandingkan dengan penduduk pendatang lainnya.

Kondisi orang Melayu saat ini bertentangan dengan latar belakang orang Melayu pada zaman dahulu terkenal sebagai pedagang ulet. Menurut Rahman dan Hasanuddin, penyebaran etnik Melayu Kota Pontianak dimulai pada sejarah, iaitu ketika Syarif Abdurrahman Al Kadri pada tahun 1771 membuka wilayah kota Pontianak yang terletak di persimpangan Sungai Kapuas dan sungai Landak, letaknya sangat strategis sebagai jalur perdagangan waktu itu.² Menurut Rahman sebagai seorang pedagang yang telah berpengalaman baik di dalam negeri mahupun luar negeri, mendorong Syarif Abdurrahman dan keluarganya berniat untuk mengembangkan Pontianak sebagai pusat perdagangan.³³ Ibid., hlm, 77.

Motivasi seseorang untuk maju timbul dalam dirinya sendiri. Motivasi manusia untuk berprestasi dikemukakan oleh David McClelland dalam bentuk *need for achievement*, iaitu mempunyai dorongan untuk berprestasi yang disebut *n-ach*.⁴ Keperluan untuk tidak sekadar untuk meraih imbalan material yang besar. Orang mengalami kepuasan bukan karena mendapat imbalan hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggap sangat baik memacunya untuk maju.⁵ Soewardi menyebutnya motivasi pencapaian, maksudnya kekuatan seseorang memicunya untuk mencapai prestasi yang gemilang diwujudkan melalui kualiti kerja yang berorientasi kepada *capital building*.⁶

Studi Weber merupakan salah satu studi pertama yang meneliti hubungan antara agama dan ekonomi, bahawa agama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Masyarakat Protestan sekte Calvinis memberikan dorongan semangat yang kuat untuk mencari harta melalui kerja keras sebagai perintah agama. Merujuk pada tesis Weber mengenai nilai-nilai ajaran agama mengharuskan seseorang bekerja keras, maka ajaran Islam sarat akan nilai-nilai tersebut. Islam mengajarkan tentang kerja keras dan tidak membatasi usaha untuk meraih kemajuan material. Setiap individu diberi kebebasan untuk meraihnya. Kesolehan seseorang justeru terlihat dari kehidupannya yang produktif.⁷ Ditegaskan dalam al Qur'an bahawa perintah solat selalu diiringi dengan perintah zakat. Orang yang berzakat adalah orang yang mempunyai kelebihan harta. Orang yang memiliki harta harus berusaha atau bekerja keras.

Penelitian ini memfokuskan kepada perilaku keusahawanan orang Melayu di Kota Pontianak yang mempunyai latar belakang agama dan budaya yang kuat dengan nilai-nilai Islam.⁸ Namun nilai-nilai Islam yang mengubah hidup seseorang untuk maju atau menganjurkan seseorang untuk beramal soleh (berprestasi) di dunia ternyata belum tercermin dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Bahkan ada beberapa pandangan dari orang Melayu hidup di dunia ini hanya sementara, tidak perlu mengejar kekayaan karena kekayaan bukan untuk di bawa mati, yang dibawa adalah amal seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. Pemahaman orientasi keakhiratan yang kurang proporsional, membuat orang Melayu kurang mempunyai etos kerja yang tinggi atau dengan kata lain menurut istilah Soewardi orang Islam (termasuk Melayu) mempunyai *soft culture* (budaya kerja rendah).⁹ Faktor ini yang membuat kehidupan orang Melayu terpuruk susah mengangkat harkat dirinya menjadi etnik yang terhormat sebagaimana nenek moyang mereka terdahulu

Berdasarkan deskripsi yang telah diungkap, selanjutnya perumusan masalah yang akan diungkap adalah bagaimana latar belakang agama dan budaya berpengaruh terhadap perilaku keusahawanan orang Melayu dan juga bagaimana ciri usahawan kelompok orang Melayu dalam menjalankan usaha. Kajian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan terhadap wacana dari segi

pengembangan ilmu secara teori dan juga dapat digunakan secara praktik. Sumbangan teorinya adalah pengayaan konseptualisasi terhadap pola perilaku keusahawanan yang dimiliki oleh etnik yang berbeza latar belakang agama dan budaya, dalam hal ini kaitannya dengan pengembangan ilmu khususnya teori Sosiologi-Antropologi, dalam menemukan suatu konsep pembentukan jiwa keusahawanan. Manakala manfaat praktiknya adalah untuk merumuskan pola perilaku tertentu dalam meningkatkan *achievement motivation* terhadap perilaku keusahawanan pada kelompok masyarakat. Selanjutnya dapat memberikan masukan bagi pemerintah terhadap penyertaan masyarakat pada kegiatan ekonomi produktif. Sedangkan bagi kelompok etnik tertentu dan individu memberikan manfaat praktis dalam upaya transformasi budaya keusahawanan agar semangat keusahawanan mereka semakin berkembang.

Kajian ini mengambil pendekatan kualitatif berupa pandangan subyektif perilaku perniagaan ketiga kelompok etnik adalah pandangan mereka tentang nilai-nilai ajaran agama dan budaya dalam kaitannya dengan perilaku keusahawanan, proses terbentuknya perilaku keusahawanan kelompok etnik, pandangan tentang masa depan mereka dalam mengembangkan usaha terhadap anak-anak dan anggota keluarga serta fenomena atau perilaku seharian mereka dalam mengelola usaha. Adapun sumber data yang berbentuk data primer diperoleh dari informan yang menjadi sasaran penelitian. Informan adalah individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi dalam mendapatkan data. Perolehan data itu bersumber langsung dari lapangan yang menjadi pemerhatian iaitu pengusaha orang Melayu. Selanjutnya diperlengkap oleh para pemuka masyarakat. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku, jurnal, majalah dan Internet. Mengenai jenis-jenis usaha yang digelut tidak dibatasi, berhubung jenis usaha yang bervariasi dan masing-masing mempunyai ciri-ciri usaha yang berbeza.

Teknik pengumpulan data dan pencatatan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya observasi non partisipasi bermaksud untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan. Tatkala kegiatan di lapangan, peneliti melakukan observasi sesuai dengan tema yang akan diteliti. Selanjutnya melakukan wawancara mendalam, tujuannya untuk memahami dan menggali informasi secara mendalam dalam menyimpulkan keterangan tentang kehidupan sosial dan budaya etnik Melayu dalam kaitannya perilaku keusahawanan Melayu. Guna memperoleh data yang diperlukan, digunakan beberapa tahapan penelitian, iaitu tahap orientasi, tahap observasi, tahapan wawancara, diskusi dan studi kepustakaan.

Melayu Pontianak

Melayu Pontianak sama seperti etnik Melayu lain yang terdapat di Daerah Riau, Medan, Palembang, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat. Bagi masyarakat Melayu, Islam dijadikan dasar pemersatuan/media identifikasi bagi kelompok etnik Melayu. Al Qadrie mengemukakan bahawa anggapan aspek etnik ini mengisyaratkan bahawa Melayu merupakan kelompok etnik yang mengandungi pengertian dan identifikasi luas yang meliputi tidak saja unsur identifikasi kelompok etnik tetapi juga unsur sosial dan agama.¹⁰

Dilihat dari ungkapan istilah Melayu didapati ciri-ciri sebagai berikut: (1), etnik Melayu Kalimantan Barat identik dengan Islam bahawa suku Melayu adalah

Islam;¹¹ (2), sebahagian besar berdomisil di wilayah pesisir beberapa generasi;¹² (3), secara psikologi merasa dirinya sebagai orang Melayu yang menggunakan bahasa Melayu.¹³ Menurut Alqadrie, bahawa Bagi masyarakat Kalimantan Barat, istilah “Melayu” lebih merupakan media identifikasi daripada sebagai kelompok etnik dalam erti ikatan primordialistik.¹⁴ Hal itu tidak lain disebabkan secara umum Melayu dianggap identik dengan Islam. Memeluk agama Islam sama dengan masuk Melayu. Alqadrie mengungkapkan Melayu sebagai media identifikasi merupakan orang-orang dari kelompok etnik lain yang non Muslim, kemudian masuk Islam, diidentifikasi dan mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu, karena masuk Islam dianggap sebagai masuk Melayu.¹⁵ Dicontohkan seperti komuniti Cina di Kalimantan Barat, di Malaysia dan Brunei Darussalam; Komuniti Dayak di Kalimantan Barat; Keturunan Belanda dan Jepun di Kalimantan Barat.

Menurut penulis, jika merujuk kepada Barth, iaitu identiti etnik yang didasarkan ‘primordialisme’ kelompok tertentu¹⁶, maka yang dikatakan kelompok etnik Melayu yang secara psikologi menganggap dirinya orang Melayu, diikat oleh tradisi-tradisi “Kemelayuannya”, misalnya ia seorang Muslim, menggunakan bahasa Melayu, menggunakan adat istiadat Melayu, Spirit moral Melayu adalah spirit Islam.

Sejarah Orang Melayu Pontianak

Menurut Anshar, Syarif Abdurrahman Alkadri adalah pendiri kerajaan kesultanan Qadariah di kota Pontianak, yang berasal dari lingkungan keluarga kerajaan Matan (sekarang Ketapang).¹⁷ Orang tuanya Sayid Alhabib Husein Alkadri adalah seorang ulama dari Arab sebagai Qadhi peradilan agama di Matan. Ibunya bernama Nyai Tua, seorang dayang cantik yang berasal dari keturunan Dayak Islam di Matan. Pada waktu itu di kerajaan Matan terdapat pelabuhan perdagangan yang cukup ramai disinggahi para pedagang dari Banjarmasin, Sumatera dan pantau Utara Jawa, juga banyak disinggahi para pedagang dari Cina, Belanda, Arab dan India. Kesibukan pelabuhan dagang memberikan kesempatan kepada Syarif Abdurrahman mempelajari selok belok kaum pedagang, dan ia pun sering ikut berlayar dengan para pedagang. Agaknya inilah yang membentuk watak Syarif Abdurrahman muda mempunyai naluri perniagaan yang kelak mendirikan kota Pontianak sebagai kota perdagangan.

Syarif Abdurrahman memiliki armada perkapalan sampai puluhan buah yang dilengkapi dengan meriam-meriam kecil untuk melawan perompak-perompak kapal di laut. Perahu dagangnya berlayar sampai ke Siak, Riau, Melaka, Siantan, Jambi, Palembang, Bangka dan Belitung. Sebagai pedagang ulung beliau menguasai jalur perdagangan di daerah-daerah lain, bahkan hingga ke negara lain. Pada waktu itu jalur perdagangan adalah lautan (maritim), maka beliau juga sebagai “pelaut ulung” yang mengetahui ilmu-ilmu maritim. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga kerajaan yang bekerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain yang ada di seluruh Nusantara. Keeratan hubungan dengan kerajaan dimanfaatkan melakukan kerjasama di bidang politik, pemerintahan, budaya, ekonomi terutama di bidang perdagangan.

Orang-orang Melayu merupakan para pedagang yang tekun dan tersebar di kota-kota dagang Nusantara sejak Melaka direbut Portugis pada tahun 1511.¹⁸ Mereka sering memiliki permukiman sendiri di kota-kota dagang dengan nama Kampung Melayu. Selain itu ditambah juga para pedagang Bugis/Makassar yang

menyebar di Nusantara, dan daerah permukiman disebut juga kampung Bugis dan kampung Makassar. Mereka merupakan pedagang-pedagang yang memenuhi fungsi pengedar hasil komoditi perdagangan dari Timur Nusantara terutama dari Maluku yang kemudian dipasarkan kembali ke kota-kota dagang termasuk kota Pontianak. Semakin lama para pedagang yang berlabuh di Pontianak jumlahnya semakin banyak, karena Pontianak juga sebagai daerah persinggahan para pedagang, namun kebanyakan ada pula yang menetap.

Kerangka Teori

Kajian tentang hubungan antara agama dan prestasi ekonomi sudah banyak dilakukan dengan berbagai kasus yang berbeza, namun demikian pengaruh agama di satu kasus berbeza dengan kasus di tempat lain. Sebagaimana tesis Weber mengatakan bahawa semangat kapitalisme hanya terjadi pada faham *Calvinis* tentang Etika Protestan. Weber mengkritik bahawa agama-agama seperti Islam, Katolik dan Buddha adalah agama yang tidak mendukung pada proses produksi atau munculnya kapitalisme awal, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan fahaman akhirat.¹⁹ Sebahagian sarjana barat mengatakan bahawa Islam tidak mendukung adanya semangat bekerja, bersifat *fatalistik*. Islam adalah agama perajurit, agama gurun sehingga cenderung keras. Pensyaratan rohaniah bagi kapitalisme tidak dimiliki ajaran Islam, iaitu kecenderungan *akliah* ajaran Islam.²⁰ Weber ingin membuktikan hanya di Etika Protestan yang dapat membentuk manusia yang bersifat rasional.

Tesis Weber mendapat bantahan beberapa kalangan, di antaranya Abdullah dalam bukunya *Weber and Islam*. Menurut Abdullah, terdapat kelemahan argumen Weber tentang Islam. Weber gagal dalam menjalankan metode *verstehen*, dalam usahanya untuk mengerti Islam.²¹ Weber melakukan kajian referensial yang ditulis para penulis "Barat", kaum orientalis yang cenderung memojokkan Islam.

Penelitian yang dilakukan Bellah secara tidak langsung menentang tesis Weber. Beliau menemukan bukti autentik lain, khususnya di kalangan masyarakat Jepun yang menganut faham teologi religi Tokugawa dan Buddhisme Zen, ternyata sangat efektif dalam menjalan usaha dan perdagangan. Bahkan yang sangat menarik, ternyata pemerintah secara langsung mendukung adanya semangat Buddhisme Zen, sebagaimana dikatakannya bahawa bagaimana masyarakat harus bekerja keras, tidak melalaikan pekerjaan, tidak membuang waktu dan sebagainya.²²

Temuan hasil penelitian tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan pembangunan ekonomi dikemukakan oleh McClelland. Dikatakannya bahawa terdapat korelasi positif antara motivasi seseorang untuk berprestasi dengan kegiatan ekonomi. Hubungan tersebut benar-benar sesuatu yang umum dan berlaku di semua masyarakat, baik yang tradisional mahupun yang moden. Menurut McClelland, kegiatan para pelaku ekonomi atau usahawan tidak sekadar mencari pengumpulan laba.²³ Laba lebih merupakan indikator dari keinginan pencapaian tujuan yang lain. Tujuan itu adalah prestasi gemilang yang diperoleh melalui kerja yang prestasi.

Analisis kajian yang berhubungan dengan, faktor agama dan budaya berpengaruh terhadap semangat kapitalisme atau semangat keusahawanan pada kelompok masyarakat tertentu, dengan menggunakan pendekatan teori Weber menjadi landasan berfikir peneliti. Asumsinya teori Weber telah menyumbangkan

pemikiran yang berharga dengan meletakkan dasar analisa yang kuat terhadap konsep teoretis iaitu pentingnya agama dalam masyarakat manusia dan hubungannya dengan kehidupan ekonomi. Namun demikian terdapat kritik-kritik atau bantahan-bantahan terhadap teori Weber, bahawa analisis agama sebagai faktor kausalitas dominan menjadi pertanyaan besar dalam kajian sosiologis. McClelland membangun teori Weber melalui motivasi berprestasi para usahawan. Asumsi McClelland keperluan akan keberhasilan lebih menekankan kepada suatu keterampilan, iaitu motivasi berprestasi.

Etika Protestan Tentang Etika Kerja

Landasan teoretis tentang etika kerja berdasarkan teori Max Weber, iaitu Etika Protestan. Menurut Weber dalam *Etika Protestan* menganjurkan dan mendorong umat Kristian untuk bekerja keras dalam mencapai keselamatan manusia. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan atau kenikmatan semahunya, menuntut kerajinan melaksanakan tugas pada semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi. Menurut ajaran *Calvinisme* terdapat ajaran yang secara langsung menunjukkan keharusan seseorang untuk bekerja keras, misalnya seseorang yang menjalankan perniagaannya dengan baik akan diberikan penghargaan terlebih dahulu dari raja. Weber melihat adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Ajaran *Calvinisme*, terutama *sekte puritanisme* melihat kerja sebagai *Beruf* ("panggilan" dari konsep agama yang ditentukan Tuhan).²⁴

Konsep motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, ditunjang oleh pendapat Herman Soewardi, yaitu teori *Adab Karsa*.²⁵ Menurutnya substantif pertautan antara persaudaraan dan kekuatan sebenarnya dilandasi *human motivation*, iaitu kekuatan psikik dalam diri manusia untuk meraih apa yang diinginkannya. Bila motivasi itu hilang, manusia akan melesat ke bawah. Sebaliknya bila motivasi itu timbul, manusia akan melejit ke atas. Menurut Soewardi, teori adab karsa erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam, maksudnya adalah suatu daya kekuatan yang membuat seseorang untuk maju.²⁶ Adab karsa mencerminkan peribadatan dan ketundukan kepada Allah SWT yang tercermin dalam "persaudaraan" sesuai dengan surah Al Hujuraat ayat 10 dan surah Ar Rahman ayat 33, iaitu suatu pertautan antara persaudaraan dan kekuatan.

Pandangan Islam Tentang Etika kerja

Dorongan agama terhadap tingkah laku ekonomi dalam Islam, sebagai suatu kewajiban untuk memakmurkan dunia (bumi). Sebagai khalifah atau yang ditugaskan Tuhan untuk memakmurkan dunia adalah sebagai pengabdian kepadaNya. Sebagai khalifah harus kreatif dan produktif menggunakan segenap daya dan upayanya untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Berbuat sesuatu yang bermanfaat (khusus kegiatan ekonomi) sebagai bentuk pengabdian pula. Menurut Kahf, bahawa orang yang semakin banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dia akan boleh semakin baik, selama kehidupannya tetap terjaga keseimbangannya.²⁷ Kesolehan bukan fungsi positif dari ketidakproduktifan ekonomi. Semangat soleh kehidupan seseorang, justeru seharusnya dia semakin produktif. Bumi dijadikan bagi lapangan kehidupan manusia, sesuai surah al Baqarah ayat 29: "*Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...*".

Dimaksudkan agar manusia bekerja dan berusaha, karena kerja sebagai suatu “fitrah” memenuhi keinginan, baik untuk keperluan diri, keluarga, masyarakat dan negara. Islam membolehkan manusia memanfaatkan nikmat dunia ini dalam batas-batas yang diharamkan, dan menjauhi daerah larangan. Islam tidak melarang orang yang *zuhud* (membatasi kenikmatan dunia), iaitu orang yang berorientasi kepada kehidupan spiritual, di sisi lain Islam juga tidak membenarkan manusia yang terlalu “mencintai” dunia (materialistik), selalu mengejar kenikmatan dunia tanpa batas, tanpa mengindahkan larangan-larangan, karena dikhuatirkan akan berakibat pengeksploitasian alam dan kerosakan moral. Kehidupan yang lebih baik adalah menjaga (mengejar) keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Perilaku Keusahawanan (*entrepreneurship*) dalam Kajian Teoretis

Motif Berprestasi menurut McClelland

Teori *achievement motivation* yang dikemukakan McClelland adalah adanya suatu keperluan seseorang untuk berhasil. *Need for ach*, dimaksudkan, darjat atau jumlah keberhasilan diukurinya melalui “n” atau “need”, sedangkan “Ach” mengacu kepada *achievement*, yang berarti keberhasilan atau prestasi. Darjat motivasi tiap orang berbeza-zeda dan juga dalam tiap-tiap kebudayaan.²⁸ Motivasi seseorang tergantung dari keperluan ataupun dorongan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut McClelland, pada teori *achievement motivation*, bahawa manusia selalu berusaha mencapai prestasi gemilang yang diwujudkan melalui penampilan kerja yang baik, dengan selalu berfikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualiti kerja yang dicapainya. Menurut McClelland, bahawa motivasi berprestasi seseorang berkole rasi positif dengan kegiatan keusahawanan. Masyarakat yang para anggotanya memiliki motif prestasi tinggi akan lebih banyak dijumpai usahawan yang berhasil, dan mereka inilah yang menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi. Keusahawanan adalah seorang yang mempunyai semangat berprestasi pada kegiatan ekonomi. Donald F. Kurato & Richard M.Hodgetts, mendefinisikan keusahawanan sebagai berikut:

*Entrepreneurship is the symbol of business tenacity and achievement. Entrepreneurs were the pioneers of today's business successes. Their sense of opportunity, their drive to innovate, and their capacity for accomplishment have become the standard by which free enterprise is now measured. This standard has taken hold throughout the entire world.*²⁹

Semangat keusahawanan, selalu ditunjang oleh teori migran. Menurut Trevor-Rover, pendekatan teori migran iaitu menunjuk “status sebagai migran” dan bukan ketaatan kepada suatu doktrin sebagai faktor menentukan yang melahirkan minoriti pengusaha.³⁰ Nilai-nilai agama dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu yang menyebabkan keterbelakangan ekonomi suatu bangsa, manakala mereka tampil di luar negaranya sendiri sebagai minoriti di negara lain, mendadak dihubungkan dengan tenaga inovatif dan inisiatif ekonomi mereka menjadi kapitalis sejati. Umumnya orang yang mempunyai jiwa usahawan adalah mereka yang mempunyai tekanan dalam hidupnya yang tidak memperoleh kesempatan-kesempatan sebagaimana yang didapatkan oleh penduduk lokal.

Perkembangan ekonomi kapitalis di Asia Tenggara timbul oleh kaum migran, karena etos migrannya semangat inovatif dan kreatifnya muncul.

Pembentukan Jiwa Perniagaan

Tidak semua orang berminat terjun di bidang perniagaan. Minat ini boleh terjadi jika pengalaman-pengalaman dan lingkungan sekitarnya mendukung terbentuknya naluri perniagaan. Seorang usahawan tidak muncul karena etnik atau kelompok tertentu, tetapi lebih ditentukan oleh apa yang dilakukannya selama ini. Pada dasarnya siapa saja boleh menjadi usahawan, bergantung di mana ia dibesarkan dan apa yang dilakukan sebelumnya.

Menjadi usahawan bukan merupakan sesuatu yang diwariskan dari keturunan (*given*) melainkan dapat dipelajari (*learned*) oleh siapapun. Menurut Martindalle, bahwa teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), yaitu proses belajar manusia bertumpu pada pengalaman dirinya secara langsung, bahwa bagian utama dari proses belajar adalah peniruan terhadap pengalaman orang lain.³¹ Melalui peniruan ini manusia mampu bertindak laku sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada umumnya para usahawan sukses memperoleh pendidikan dan pengalaman dari kegiatan usaha/perniagaan yang dibangunkan oleh keluarga sejak ia masih anak-anak. Sebagaimana yang diungkap oleh McClelland, bahawa seorang *entrepreneur* bukan berasal dari keturunan, tetapi dia lahir dari suatu proses yang panjang yang berasal dari kedua orang tuanya yang memberikan pendidikan demokratis menimbulkan motivasi yang tinggi, dan mereka lebih bersifat mandiri.³²

Berikut beberapa ciri perilaku *n-ach* yang berkaitan dengan perilaku keusahawanan boleh berlaku terhadap individu mahupun terhadap kelompok etnik tertentu, di antaranya adalah *pertama*, kuatnya motivasi berprestasi, iaitu suatu ghairah untuk meningkatkan dan memenuhi standard keunggulan, menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil risiko yang diperhitungkan, tekun belajar dan meningkatkan *kinerja*. *Kedua*, mempunyai orientasi ke depan. Manusia moden yang telah diungkap Inkeles adalah manusia yang mempunyai orientasi ke depan. Ini bererti seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan menurut perhitungan yang matang. Soewardi, mengungkapkan orang produktif adalah orang yang mempunyai *growth philosophy*, yang menyukai perubahan, bahkan memiliki semangat untuk berubah (*spirit of change*), segala sesuatu akan berubah dan merupakan suatu tantangan yang berupa peluang untuk meraih sukses.³³ Manusia produktif juga mempunyai semangat perubahan (*spirit of change*). *Ketiga*, keberanian mengambil risiko. Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang mempunyai keberanian mengambil risiko. Risiko usaha adalah bagian dari kegiatan usaha/perniagaan yang penuh dengan ketidakpastian. Cara berfikir seorang usahawan adalah bagaimana boleh memperoleh keuntungan di dalam ketidakpastian. Seorang usahawan lebih memilih memperhitungkan ketidakpastian daripada menghindarinya. *Keempat*, memanfaatkan berbagai peluang. Di tengah kondisi ketidakpastian diperlukan suatu budaya atau *mind-set* yang menghargai bahawa perubahan adalah sebagai peluang bukan sebagai ancaman. Semakin besarnya ketidakpastian semakin besar pula peluang-peluang yang ada dan *kelima*, produktiviti tinggi. Seorang *entrepreneur* mempunyai integriti peribadi yang kuat iaitu memiliki keahlian dan kualiti kerja

yang tinggi, seperti keyakinan peribadi, ketekunan, kejujuran, tanggungjawab peribadi dan kesungguhan.

Perkembangan Dunia Usaha

Kegiatan ekonomi adalah upaya manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yang dalam prosesnya meliputi aspek produksi, barang dan jasa (pendapatan); penukaran pendapatan, pembahagian pendapatan; pemakaian konsumsi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kegiatan ekonomi dalam perdagangan, industri, perbankan, pengangkutan, restoran, perhotelan, dan pertanian. Kegiatan ekonomi tidak terlepas dari industrialisasi. Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan produksi nasional. Pertumbuhan ekonomi, tidak hanya berasal dari kegiatan ekonomi murni, melainkan banyak terkait dengan faktor non-ekonomi, seperti bersikap hemat, stabilitas politik, keinginan untuk maju, penyebaran ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Kegiatan dunia usaha tidak terlepas dari kerjasama antara pengusaha, karena sistem perniagaan apalagi perniagaan moden merupakan sistem yang sangat kompleks yang di dalamnya terdapat berbagai sektor dalam beberapa kelompok industri. Menurut Lupiyoadi, masing-masing industri berkumpul perusahaan-perusahaan yang bervariasi, baik dalam bentuk pemilikan, volum perniagaan, struktur modal, gaya pengurusan dan lingkup aktiviti. ³⁴ Dalam menjalankan aktiviti perniagaan tidak terlepas dari sektor usaha lainnya. Masing-masing sektor memiliki ketergantungan satu sama lain. Kerjasama yang dibentuk adalah sebagai mitra usaha yang memiliki tanggungjawab atau kewajiban terhadap kerjasama yang telah disepakati, dan diharapkan mendapatkan keuntungan bersama.

Usaha atau perniagaan adalah kegiatan usaha yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan ekonomi, seperti industri, jasa dan perdagangan. Kerjasama dalam dunia usaha/perniagaan tidak terlepas dari ikatan jaringan perniagaan itu sendiri. Jaringan perniagaan adalah suatu kerjasama antar berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan industri, perdagangan dan jasa. Kerjasama sangat membantu kelancaran usaha dari pihak atau mitra perniagaan yang saling menjalin kerjasama..

Keusahawanan Orang Melayu

Secara garis besar kehidupan sosial ekonomi orang Melayu dibahagi kepada dua jenis pekerjaan, *pertama*, orang Melayu yang memiliki mentaliti pekerja (bukan usahawan), *kedua*, orang Melayu sebagai usahawan.

Orang Melayu Bukan Usahawan

Orang Melayu memilih tidak menjadi usahawan disebabkan oleh sejarah kaum Melayu di Puntianak. *Pertama*, jenis pekerjaan yang dipilih. Orang Melayu mempunyai mentaliti sebagai pekerja atau pegawai di sesebuah institusi pemerintahan atau swasat. Pada umumnya mereka yang menjadi pegawai adalah kelompok terpelajar yang berasal dari kelas menengah, kurang memiliki keterampilan dasar dalam keusahawanan, mereka memiliki peluang untuk memainkan peranan di bidang pentadbiran dan politik. Mentaliti inilah yang

menjadikan orang Melayu hanya “pekerja” dan bukan sebagai “pelaku ekonomi” yang menyediakan lapangan pekerjaan.

Sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya lebih berorientasi kepada bidang pentadbiran dan politik. Kedua-dua bidang tersebut yang sangat erat dengan kekuasaan. Zaman Kesultanan Syarif Abdurrahman Alqadrie dan para pegawai kerajaan pada waktu lalu menganggap mereka orang yang terhormat dan mendapat status rakyat kelas pertama. Mereka mempunyai mentaliti kelas elit (priayi) yang dihargai dan dihormati. Umumnya mereka mempunyai tanah dan harta kekayaan yang melimpah dibandingkan dengan masyarakat biasa. Pada masa kini bersaing mendapatkan jawatan di bidang pentadbiran. Walaupun bentuk pemerintahan sudah berubah, namun pada umumnya mentaliti kelas elit ini tidak berubah, mereka terus ingin dihormati dan dihargai serta merasa bangga menjadi pegawai tadbir yang mempunyai prestij kewibawaan. Salah satu penyebab lain hilangnya mentaliti orang Melayu di bidang keusahawanan, menurut Alqadrie (keturunan kerajaan Melayu Pontianak), disebabkan oleh struktur yang dibentuk oleh penjajah Belanda iaitu penghancuran peradaban suatu bangsa yang merdeka. *Kedua*, pemahaman nilai-nilai ajaran agama yang tidak proporsional. Nilai-nilai ajaran agama Islam oleh orang Melayu difahami sempit hanya dalam konteks praktik ibadah secara khusus. Orang Melayu sangat erat dengan Islam di mana ajaran Islam mengajar umatnya untuk mengeksploitasi sebanyak mana sumber alam yang tersedia di dunia ini dan mengajar untuk bekerja keras. Ajaran Islam difahami terhad kepada nilai-nilai normatif, mengenai baik dan buruk serta salah dan benar. Norma-norma Islam dalam penerapannya tidak proporsional khususnya yang berkaitan dengan motivasi untuk memajukan bidang ekonomi.

Kemajuan atau kejayaan orang Melayu dilihat dari “nilai ketaatannya” kepada Allah. Nilai ketaatannya ini adalah beribadah (dalam pengertian sempit) kepada Allah S.W.T yang dapat dilihat dari amalan ritual yang berlebihan seperti kegiatan zuhud. Pandangan ini membuatkan sebahagian daripada orang Melayu menjauhi kehidupan material di mana harta kekayaan tidak di bawa mat dan hanya ibadah kepada Allah dan ini terbukti dalam perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Sungai Jawi dan Tarekat Naqsabandiyah Qadariyah di Kampung Beting Pontianak Timur.

Ketiga, pola Perbelanjaan yang tergambar di kalangan orang Melayu. Kelebihan material tidak digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif khususnya dalam mencipta suatu usaha baru. Orang Melayu lebih suka mempamerkan harta benda yang kadang-kadang mendapatkannya di luar kemampuan kewangan sehingga meminjam wang daripada pihak bank. Ini boleh dilihat pada ciri-ciri rumah Melayu di mana dalam ruang tamu dan dapur dilengkapi dengan perabot dan perhiasan rumah tangga yang mahal dan terkini. Rumah dan kereta yang cantik yang dimiliki oleh orang Melayu dianggap mempunyai nilai status sosial yang tinggi di mata masyarakat.

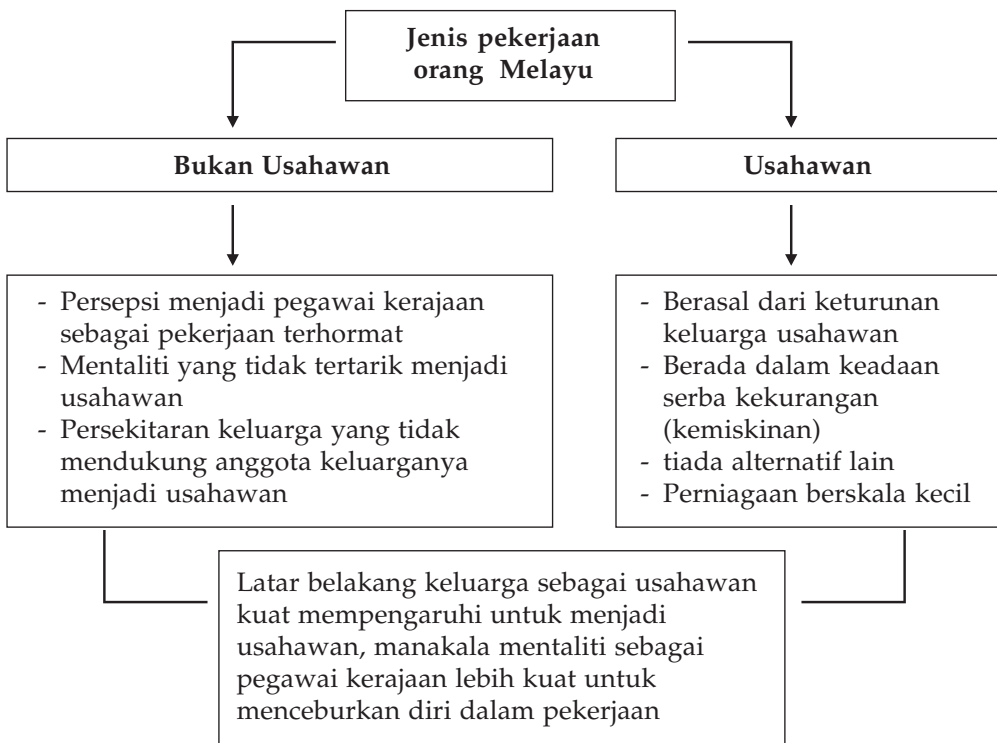
Keempat, Pada umumnya lingkungan keluarga Melayu tidak bergerak di bidang kegiatan ekonomi produktif. Pendidikan orang Melayu menanamkan untuk menerima pendidikan hingga ke peringkat yang tertinggi. Orientasi terhadap pekerjaan adalah ‘mencari pekerjaan’ bukan ‘mencipta kerja’. Berdasarkan hasil temu bual dengan seorang ibu yang mengatakan bahawa anak-anaknya harus sekolah tinggi dan mendapat pekerjaan sebagai pegawai kerajaan dan berharap mendapat menantu yang juga bekerja sebagai pegawai kerajaan yang akhirnya boleh mengangkat harakat keluarga dan mempunyai status sosial yang tinggi.

Keusahawanan Melayu

Pada umumnya keluarga usahawan memberi pengaruh jiwa keusahawanan kepada keturunan mereka dan kebanyakan orang Melayu yang menceburkan diri dalam keusahawanan mempunyai latar belakang keluarga yang melibatkan diri dalam bidang ini. Mereka hanya meneruskan usaha keluarga dalam jenis keusahawanan yang telah mapan. Keterlibatan usahawan Melayu lebih mengutamakan nilai-nilai yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam dan budaya. Nilai-nilai budaya Islam yang mengutamakan perkara halal dan haram memberikan peluang kepada orang Melayu untuk mengusahakan perniagaan yang boleh dinikmati oleh orang-orang Islam seperti makanan yang halal, busana Muslimah dan lain-lain. Peluang usaha yang dikelola juga sesuai dengan identiti Melayu seperti usaha industri sederhana yang beroperasi di rumah seperti kuih-muih tradisional.³⁵

Orang Melayu yang memilih untuk menjadi usahawan juga didorong oleh keadaan mengatasi kesusahan dalam kehidupan seperti yang diperoleh daripada beberapa orang usahawan Melayu. Walaupun didapati bahawa perniagaan yang dijalankan adalah berskala kecil, namun ia boleh menghasilkan pulangan yang boleh meringankan bebanan hidup. Mereka berjualan di pasar tradisional seperti pasar Dahlia Sungai Jawi Dalam, pasar Plamboyan Gajah Mada, pasar Puring Siantan, dan pasar Mawar di Jalan Merdeka Timur. Mereka juga turut menjalankan perniagaan di kaki lima atau pinggir seperti pisang goreng, kios petrol, warung makan, kios buah-buahan, kios minuman (air kelapa, air lidah buaya, ais campur (es teler), kios VCD, kios kad *hand phone* dan sebagainya.

Rajah 1: Jenis Pekerjaan Orang Melayu di Pontianak



Ciri-ciri Keusahawanan Orang Melayu

Terdapat beberapa ciri keusahawanan di kalangan orang Melayu di Pontianak seperti yang dalam rajah dan huraianya.

Rajah 2: Ciri-ciri Keusahawanan Melayu



Daripada rajah tersebut dapat diringkaskan beberapa antaranya pertama, orang Melayu memandang bekerja yang memberi keutamaan kepada nilai-nilai agama berbanding dengan nilai material yang diukur dengan jumlah kewangan yang ada. Nilai-nilai falsafah budaya kerja orang Melayu hanya terhad kepada nafkah keluarga dan bukan untuk menjadi kaya raya. Kedua, usahawan Melayu di Pontianak dilihat kurang memfokuskan kepada masa hadapan namun lebih mengharapkan anak-anak pendidikan yang tinggi dengan harapan mereka akan menjadi pegawai kerajaan pada suatu masa kelak. Faktor ini menyebabkan mereka kurang berdaya saing dengan kaum lain di Pontianak terutamanya kaum Cina. Ia mengakibatkan usahawan Melayu kurang mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang besar yang dihadapi dalam dunia perniagaan. Ketiga, orang Melayu didapati mudah menyerah kalah dan tidak berani menanggung risiko besar, misalnya tidak berani meminjam dengan jumlah yang besar kerana takut tidak boleh membayar kembali. Ini berbeza jika dibandingkan dengan usahawan Cina keturunan yang sanggup menanggung risiko yang besar semata-mata untuk menjayakan perniagaan mereka pada masa hadapan dengan jumlah keuntungan yang besar. Keempat, orang Melayu kurang mahir menggunakan teknologi untuk mengoptimumkan perniagaan mereka. Usahawan Melayu hanya sebagai menjadi agen kepada pengusaha Cina yang sememangnya menguasai pasaran di Pontianak. Hasil temu bual dengan salah seorang usahawan Melayu tentang pengalamannya menjual sate di pinggir jalan menerangkan bahawa “ Saye sudah jualan sate selame 26 tahun. Waktu dolo’ (dulu) belum ade ruko (rumah toko) punye orang Cine’, maseh sepi lah, tapi sekarang banyak ruko Cine. Saye tak mampu beli ruko, saye tak berani minjam uang dibank. Jadi bigine’ ja’lah tak ade perkembangan dari dolo.” Ini menjelaskan bahawa usahawan Melayu tidak dapat mengembangkan perniagaan lebih besar lagi. Kelima, usahawan Melayu tidak fokus dan kurang agresif dalam menjalankan perniagaan yang digambarkan mempunyai budaya “malas”. Hal ini dapat di lihat dari usaha tanpa ada perkembangan, cepat berpuas hati dengan apa yang dicapai seperti yang diakui oleh penjual kuih dan buah-buahan di pinggir jalan di sepanjang jalan Sungai Jawi, Pontianak. Menurut mereka bahawa apa yang penting perniagaan terus berjalan dan boleh mencukupi nafkah keluarga dan bukan untuk menjadi kaya raya.

Sistem Keusahawanan

Seseorang yang ingin menjadi usahawan mesti mengubah cara berfikir keusahawanan (*entrepreneurial mindset*) yang terdiri daripada tiga unsur utama yang tidak boleh dipisahkan dalam menjalankan perniagaan iaitu modal perusahaan, jaringan perniagaan dan pewarisan perusahaan.

Modal Perusahaan

Pengusaha Melayu di Pontianak tidak boleh memanfaatkan kemudahan kewangan dari pihak bank kerana kebanyakan pengusaha Melayu dianggap tidak mempunyai reputasi yang baik yang menjadikan pihak bank tidak mahu memberikan kemudahan tersebut. Manakala kaum Cina di Pontianak berani membayar wang faedah kepada pihak bank sehingga mereka dapat pinjaman modal pihak bank dengan jumlah yang besar. Oleh yang demikian usahawan Melayu tidak dapat mengembangkan perusahaan mereka tidak seperti kaum Cina tersebut.

Jaringan Perniagaan

Jaringan perniagaan yang dibangunkan oleh kaum Melayu tidak begitu kukuh. Sistem kekerabatan Melayu lebih menonjol daripada membangun hubungan yang bersifat ekonomi. Orang Melayu menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan mereka merasa terikat oleh hubungan yang bersifat sosial dan bukan ekonomi. Berdasarkan hasil temu bual dengan seorang usahawan Melayu didapati bahawa hubungan personel dalam komuniti Melayu telah menjejaskan aktiviti ekonomi seperti yang dapat dilihat dalam petikan ini, "saye lebih suke bekerja same dengan orang Cine daripada sesame pedagang orang Melayu. Kalo kerjasama dengan orang Cine, hubungannya jelas hanya soal perniagaan ja' tapi kalo' kerjasama dengan orang Melayu payahlah, banyak rase tak nyaman, kite banyak toleransinya, sehingga hubungan perniagaan bercampur dengan hubungan peribadi, jadi usaha kite susah na' berkembang."³⁶

Pewarisan Perniagaan

Struktur kekerabatan keluarga Melayu sesuai dengan nilai ajaran Islam yang menganut sistem *bilineal* yang bersifat egalitarian antara jalur bapa dan ibu. Walau bagaimanapun dalam urusan perniagaan keluarga Melayu jarang yang memberikan mandat atau wasiat kepada keturunannya untuk menguruskan perusahaan keluarga. Oleh yang demikian dalam beberapa generasi keluarga usahawan boleh pupus kerana tidak ada penerus. Contoh penerus usahawan Melayu adalah perusahaan perkapalan CV Karimata pada era tahun 1960an hingga 1970an yang tidak lagi wujud pada generasi ketiga kini. Demikian halnya wilayah-wilayah perdagangan yang kini dihuni oleh kaum Cina yang dahulunya milik keluarga Melayu seperti Kampung Benua Melayu Darat (sekarang Jalan Gajahmada) dan Kampung Benua Melayu Laut (sekarang Jalan Tanjungpura Pontianak Barat) dan lain-lain. Penguasaan daerah-daerah strategik oleh kaum Cina membuatkan orang Melayu ketinggalan dalam bidang ekonomi.

Kesimpulan

Secara umumnya, orang Melayu melibatkan diri dalam dua jenis pekerjaan iaitu bukan usahawan dan sebahagian kecil terlibat dalam bidang keusahawanan. Pemilihan pekerjaan bukan usahawan disebabkan oleh nilai-nilai agama dan budaya Melayu yang menganggap ia menyekat kepada pengembangan jiwa perniagaan. Manakala sebahagian kecil yang memilih untuk menjadi usahawan didorong oleh faktor persekitaran keluarga atau tiada pilihan lain selain untuk berniaga. Nilai-nilai agama dan budaya Melayu yang dijunjung tersebut hanya melihat kehidupan di dunia adalah sementara maka kegiatan kehidupan dirasakan harus mengutamakan kegiatan ibadah kepada Allah. Manakala di kalangan usahawan juga tidak menitik beratkan kepada pewarisnya untuk meneruskan perusahaan keluarga yang membuatkan perniagaan keluarga tersebut semakin berkurangan dan pupus. Bagi mendidik dan meneruskan jiwa keusahawanan di kalangan orang Melayu di Pontianak maka beberapa saranan dapat dikemukakan antaranya adalah, pertama, pembentukan jiwa niaga atau keusahawanan bukan secara segera dan bukan yang diwarisi, ia sepatutnya berasal dari lingkungan keusahawanan. Oleh yang demikian kajian inter-disiplin mengenai konsep

pembentukan jiwa keusahawanan melalui pendekatan psikologi budaya, sosiologi ekonomi, sosiologi agama sehingga membentuk satu pola pembentukan jiwa keusahawanan. Kedua, adanya transformasi budaya keusahawanan untuk orang Melayu di Pontianak dengan memandang bahawa menjadi seorang usahawan adalah pilihan yang tepat dan mempunyai masa depan yang cerah. Ketiga, nilai-nilai agama sepatutnya difahami secara menyeluruh dan tidak terhad kepada nilai-nilai normatif sahaja tetapi lebih bersifat praktikal yang dapat dijadikan landasan motivasi untuk seseorang maju dalam bidang perniagaan. Keempat, dasar kerajaan juga sepatutnya berpihak kepada masyarakat yang memilih bidang perniagaan sebagai kerjayanya sehingga kerajaan menyediakan kemudahan-kemudahan untuk tujuan tersebut dan kelima, adanya undang-undang atau peraturan daerah yang membolehkan masyarakat menjalankan perniagaan secara berpatutan dan saksama.

Nota Hujung

- ¹ Statistik Kota Pontianak, tahun 2004.
- ² Rahman, Ansar, Nasir, dan Yuniarti, *Syarif Abdurrahman Alkadri, Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000), hlm. 77-81; Hasanuddin, *Pontianak 1771-1900, Suatu Tinjauan Sejarah Ekonomi* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000), hlm. 25-31.
- ³ *Ibid.*, hlm, 77.
- ⁴ David McClelland, *The Achievement Motive* (New York: Appleton-Century-Crofts. Inc., 1961), hlm. 39.
- ⁵ Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.23
- ⁶ Herman Soewardi, *Nalar, Kontemplasi Dan Realita* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1998), hlm.56.
- ⁷ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 14.
- ⁸ Kota Pontianak sebagai pusat perdagangan antar daerah, antar kota, antar provinsi bahkan antar negara, namun dikuasai oleh orang Cina (Tionghoa). Atas dasar pertimbangan tersebut dan relevansi dengan permasalahan serta tujuan penelitian, maka kota Pontianak dianggap representatif sebagai lokasi penelitian.
- ⁹ Lihat Herman Soewardi, *Nalar, Kontemplasi Dan Realita*.
- ¹⁰ Syarif I. Al Qadrie, "Kelompok-kelompok Etnik di Kalimantan Barat. Karakteristik Budaya dan Interaksi Sosial," (Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Prop. Kalimantan Barat Dengan Universitas Tanjungpura Pontianak untuk Sumbangan Pemikiran kepada Lemhannas, 1997), hlm.19
- ¹¹ Mahathir Mohamad, *Dilema Melayu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 24; Abdul Halim Othman, *Psikologi Melayu* (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993), hlm. 11; M.D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina- Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat: Perspektif Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1997), hlm. 42.; Syarif I. Al Qadrie, "Kelompok-kelompok Etnik di Kalimantan Barat," hlm. 21.
- ¹² Korani Abdullah, "Jaringan Kekerabatan dan Jaringan Sosial Migrasi Kelompok Etnik Cina, Bugis dan Jawa di Kodya Pontianak," (Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 1995), hlm. 12; M.D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina- Indonesia* , hlm. 23; Hasanuddin, *Pontianak 1771-1900*, hlm. 41.

- 13 M.D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina- Indonesia*, hlm. 43.
- 14 Lihat Syarif I. Al Qadrie, "Kelompok-kelompok Etnik di Kalimantan Barat."
- 15 Syarif I. Al Qadrie "Purifikasi dan Revitalisasi Dinamika Melayu Dulu Sekarang dan Akan Datang." Makalah tidak diterbitkan. Pontianak: Program Magister Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Tanjungpura, 2003, hlm. 2.; Ini juga diungkapkan oleh Veth dalam Hasanuddin, *Pontianak 1771-1900*. hlm. 11; dan Syarif I. Al Qadrie, "Kelompok-kelompok Etnik di Kalimantan Barat," hlm. 35.
- 16 Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya, Tatahan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 38
- 17 Rahman, Ansar, Nasir, dan Yuniarti, *Syarif Abdurrahman Alkadri*, hlm. 43-44.
- 18 Hasanuddin, *Pontianak 1771-1900*, hlm. 79.
- 19 Max Weber., *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism* (London: Unwin Paperbacks, 1985), hlm. 27.
- 20 Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. (Jakarta: LP3ES, 1979), hlm. 21.
- 21 Ibid., hlm. 89.
- 22 Lihat Alvin & Suwarno, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia* (Jakarta: LP3S, 1991).
- 23 David McClelland, *Memacu Masyarakat Berprestas, Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*, Terj. (Jakarta: Intermedia, 1987), hlm. 96.
- 24 Max Weber, *The Protestant Ethics*, hlm. 110.
- 25 Herman Soewardi, *Nalar, Kontemplasi Dan Realita*, hlm. 54.
- 26 Ibid., hlm. 329.
- 27 Monzer Kahf, *Ekonomi Islam*, hlm. 4.
- 28 David McClelland, *The Achievement Motive*, hlm. 10.
- 29 Donald F Kurato & Richard M. Hodgetts, *Entrepreneurship, Theory, Process, Practice* (America: Thomson, South-Western, 2004), hlm. 3.
- 30 J.E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga, Kesenjangan Dan Pembangunan*, terj. Sukadijo (Jakarta, PT Gramedia, 1992), hlm. 335.
- 31 Don Martindalle, *The Natural Type of Sociological Theory* (Boston: Houghton Millin Company, 1960), hlm. 123.
- 32 David McClelland, *Memacu Masyarakat Berprestas*, hlm. 24.
- 33 Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi* (Bandung: Bakti Mandiri, 2000).
- 34 Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship. From Mindset to Strategy* (Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 2004), hlm. 55.
- 35 Kuih-muih tradisional terdiri daripada kue bingke berendam, kue lapis legit, kue kap, kue semprong, kue apam, pisang goreng dan lain-lain. Usaha kerajinan tangan seperti kerajinan tangan dari akar keladi untuk membuat tudung saji, tas, atau vas bunga, usaha kerajinan pokok telur untuk pengantin, kerajinan asesoris manik-manik dan sebagainya.
- 36 Temu bual dengan seorang usahawan Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat.